

Muara

Deras hujan menyapu suara tangis. Sejenak membasuh hati yang meringis. Teriris belati tepat di sanubari. Luka dan puisi ibarat cermin air raksasa. Daku bisa memandang jelas rupa di sana. Aku yang merana.

Khayal ini melayang ke tempat yang kusebut kenangan. Di setiap sisi ruang terpatri syair-syair kerinduan. Menelisik sedikit demi sedikit rongga-rongga waktu. Mengapa puisi itu diciptakan dengan rima? Sama seperti kehidupan saat bertemu cinta, berdenyut senada. Tak kenal lelah berdebar memberikan kehidupan yang kadang kita lupakan syukurnya.

Cinta adalah jelmaan sastra yang tak tertulis. Titik di dalam puisi bukanlah akhir. Koma dalam bait bukanlah jeda. Tak perlu tanda dalam satu rangkaian puisi kita. Aku hanya perlu kamu, Cinta.

Karena cinta bermuara pada hal yang sama, Hati. Sudikah kiranya kau menjaga muara itu? Sampai ada seseorang yang tak letih dalam doa dan usaha berharap takdir mempertemukannya dalam sebuah kepastian berkasih sayang.

Seperti sastra yang terakhir kau baca dalam hidupmu, kuharap itu aku. Cinta abadi.



Surat (Rahasia) untuk Dia

Mendung menggulung, si awan abu hadir sebelum senja. Entah mengapa, kurasa ingin menangis nanti malam. Hujan. Sesuatu yang kutunggu kehadirannya. Namun sebuah benda di dalam jiwaku menerima sinyal-sinyal yang kusebut cinta. Dari sebuah celana yang tertinggal.

Gemuruh bersahutan di sela langit, awan semakin pekat berbaur bersama malam. Lampu meja yang sudah antara hidup dan mati memberikan cahaya yang cukup untuk menulis. Maka aku mulai menuliskan sebuah surat yang entah mau kukirim ke mana.

Kepada dia yang belum kukenal, tentang sebuah celana tertinggal.

Dear kamu,

Di mana pun kamu membaca tulisan ini.

Entah ada takdir apa sesampainya celanamu bisa tertinggal. Menggantung pasrah, di tiang jemuranku. Bukankah kemarin engkau mengenakan rok hitam ala wanita masa kini? Atau bisa saja waktu itu kamu hanya numpang cuci tapi lupa

mengambilnya kembali. Sama seperti rasa cinta. Saat sudah dalam jiwa seseorang kemudian ia meninggalkan bahkan melupakannya, masih tetap tersimpan di sana. Apakah aku akan mengembalikannya? Bisa saja iya bisa saja tidak. Tergantung hatiku.

Sedikit banyak aku sudah belajar dari masa lalu, bahwa menaruh hati tak boleh sembarangan terutama bagi orang yang tak kukenal. Sama perihalnya, aku tak mau menaruh celanaku serampangan, lebih-lebih tertinggal. Takut ada secercah rasa terselip di sana. Mungkin di antara kantongnya.

Aku tak tahu apakah dirimu meninggalkan celana yang kini sedang menatapku curiga dari lemari itu, disengaja atau tidak. Berharap agar aku mencarimukah? Atau memang begitukah gaya Cinderella abad kini, bukan zamannya lagi meninggalkan sepatu kaca. Aku pun tak yakin, apakah betul yang dikenakan Cinderella pada saat itu adalah sepatu kaca?

Tak takutkah ia pecah, kemudian melukainya. Tak ayal seperti urusan hati. Sekalinya pecah lalu menyisa luka. Aku pun bukan pangeran, kamu juga bukan pembantu. Kita hanya manusia biasa yang dianugerahi perasaan.

.....

Akhirnya hujan turun, persis saat semalam. Saat dirimu singgah bersama teman-temanmu, untungya mereka perempuan bukan laki-laki. Kalau tidak, ya tidak apa-apa. Toh buat apa aku cemburu, hanya menguras hati kalau kata si penyanyi kondang berkacamata. Kuletakkan pena sejenak, mencari sereguk kopi untuk menghangatkan badan. Sekaligus mencari teman agar suratku tak kesepian. Malam masih belum larut. Kembali kuraih secarik surat itu,

.....

Celanamu yang tertinggal itu tak memiliki banyak kantong, hanya dua di masing-masing bagian depan dan belakang. Kalau melihat mereknya cukup mahal, aku yakin kamu membelinya di butik ternama. Bukan di tukang jahit. Atau bisa jadi kau lebih suka dengan kesederhanaan sehingga membuatnya sendiri. Hahahaha.

Aku tak pandai menebak perasaan. Terakhir kali menebak, aku dicap sebagai sok tahu. Akhirnya aku jera, biarlah perasaan mengalir tak perlu ditebak.

Warna celana biru muda ini mengingatkanku pada sesosok gadis yang pernah kujumpai di suatu halte. Nahasnya, warna itu terlalu menarik di mata pencopet. Aku pura-pura saja tidak tahu, kukejar pun pencopet itu tak mungkin sekejap langsung menjadi pahlawan. Mungkin aku babak belur dulu dipukuli dengan geng pencopetnya. Dunia ini terlalu kejam menurutku, kadang orang berbuat baik disebut cari muka. Sehingga banyak orang memilih menjadi apatis saat hal-hal buruk menimpa sekelilingnya. Tapi entahlah, itu mungkin perasaanku saja.

Lama-lama, surat ini menjadi semacam curhat terselubung juga. Mungkin aku harus mengakhirinya, seraya mereguk kopiku yang sudah mendingin. Ternyata butuh waktu beribu-ribu detik aku menuliskan surat utukmu ini. Maklum, ini mungkin surat pertamaku pada orang yang tak kukenal. Setelah sekian banyak surat merah jambu untuk gadis-gadis pujaanku, yang berakhir angin. Tak ada balasan.

Maka kuisipkan sebuah paragraf terakhir utukmu yang tak kukenal, semoga kau mau mengenal.

“Andai memang kau adalah bagian dari sisa hidupku maka izinkan aku bertobat dan menjadi barista yang paling setia. Menyeduhkan kopi kapan pun kamu mau. Aku akan ikut larut

bersama tetesan kopi terakhir yang kau sesap. Yang membuatmu selalu terjaga dan menjaga sebongkah rasa bernama cinta.”

Mungkin aku simpan saja celanamu yang tertinggal, berharap kau yang datang dan memintanya dengan tulus.

Dari seorang maling jemuran.

Malam bersambung pagi, kuselipkan amplop berwarna biru ke dalam saku celanamu. Yang kini kubiarkan menggantung di dinding kamar, menjadi sebuah mahakarya seorang maling.

Kursi Tua di Taman Hiburan

Taman hiburan selalu menjadi tempat terbaik untuk menyembunyikan rasa sedih. Begitulah mengapa ia dinamakan, demi menghibur orang-orang di dalamnya. Orang-orang yang pergi ke sana terkadang tidak ingin bermain wahana. Beberapa hanya mencari ruang untuk sendiri, menghibur diri bersama keramaian sekitar.

“Yah yah, nanti ajak Kila naik komidi putar lagi ya”

Aku menciumi keningnya yang berponi. Menyesap dalam-dalam rasa sayang dari putriku. Ia membalas mencium balik pipi kiriku, menyisakan es krim di sana. Aku mengiyakan keinginannya.

“Enak nggak es krim coklatnya?”

Kila mengangguk. Gigi gingsul terselip di antara senyumnya mengingatkanku pada hal yang ama darimu, Manda. Selalu. Andai saja kamu menemani kami di sini. Sore terasa berbeda tanpa ada gelak tawamu.

“Ayah kenapa ngelamun?”

“Ayah nggak melamun, kok,” ujarku seraya mengusap kepalanya. Komidi putar itu bergerak perlahan dari kejauhan. Dari dulu tugasnya hanya berputar. Yang

menaikinya selalu terbuai bahagia seakan bisa menyentuh langit, saat tepat di posisi puncak putaran. Lagi-lagi aku teringat denganmu Manda.

Tentunya kita tak saling melupakan hari penting dalam hidup kita berdua. Dan saat itu aku berjanji akan mengajakmu setiap Minggu ke taman hiburan. Sorot mata bahagiamu tak sedikit pun menggambarkan kekecewaan, walaupun kamu tahu hanya itulah yang dapat kuberikan padamu. Menghabiskan akhir pekan di taman hiburan.

Kursi kayu di depan komidi putar menjadi tempat mimpi-mimpi kita berawal. Menikah, membangun rumah, dan hidup bahagia bersama anak-anak. Tiga hal yang aku ucapkan terekam sempurna di binar matamu. Dan kursi itulah menjadi saksi bisu ikrar cinta seorang pria kepada wanitanya.

Hingga di suatu minggu, dirimu tak bisa lagi menemaniku, namun menggantikannya dengan seorang putri cantik jelita. Seorang bayi mungil yang baru saja kehilangan ibunya. Tentu tidak mudah pada awalnya menerima kenyataan dunia, bahwa di mana ada yang lahir maka di sisi lain akan ada kematian yang tak terpisahkan. Begitulah takdir yang sudah digariskan Tuhan.

Kursi itu umurnya sudah delapan belas tahun. Setiap tahun dipelitur membuatnya tak terlihat usang. Tiap Minggu petang, aku duduk di kursi tua itu. Melihat hilir mudik wajah-wajah gembira, tua muda, pejabat rakyat. Semua terlihat sama. Tapi yang membuatku heran. Mengapa mereka tak pernah memilih duduk di kursi tua itu. Seolah-olah aku merasa kursi itu ditakdirkan hanya untuk kita.

Di sebuah musim dingin, saat aku menyapu ranting-ranting kering pepohonan sekitar taman.

Kila mendatangiku, dari parasnya aku tahu dia akan menyampaikan sesuatu. Sudah lama kami tak bertemu.

“Apa kabar Ayah?” tanya Kila dalam dekapan.

“Bahagia.”

Kila bukan gadis cilik lagi sekarang. Ia sudah menikah dengan seorang pria dari negeri tirai bambu. Aku tak terlalu membatasinya dalam urusan cinta. Toh, yang menjalani adalah yang memiliki bukan orang lain. Prinsip terpenting bagiku adalah seorang pria harus bertanggung jawab kepada keluarganya.

“Aku ingin mengajak Ayah pindah ke kota,” ucap Kila bernada ragu, seolah-olah ia tahu aku akan menjawab apa. Aku menghela napas sejenak, membentuk uap di depan mulutku.

“Sepertinya Ayah tak bisa ikut, Kila.” Tanganku bersandar pada lengan kursi tua. Merasakan dingin besi pertanda musim dingin belum beranjak pergi. Aku tahu Kila menahan isak tangisnya. Ia memelukku erat seakan tak mau melepaskan barang sekejap. Bisa kurasakan degup jantungnya yang tak beraturan. Sekali lagi jarak akan menguji sejauh mana hati merindu.

“Jangan menangis Sayang, jalaniilah hidup bersama suamimu. Tak apa Ayah di sini. Suatu hari nanti kamu akan mengalami hal yang sama. Menjadi orang tua. Melepaskan cinta sejatinya, buah hati yang selalu dinanti. Pun suatu saat akan pergi. Tapi tidak pergi selamanya, ia selalu ada dalam hati. Mengikutimu ke mana pun kamu melangkah.”

Aku mengusap kepala Kila. Menyeka air mata di pipinya. Dan mengecup kening sebagai tanda perpisahan. Mungkin kamu telah menjelma sebagai sebuah kursi yang kami duduki sekarang. Mendengarkan saksama apa yang kami bicarakan. Selalu menemani kami saat di taman

hiburan. Tempat yang terbaik menyembunyikan rasa sedih.
Manda.

Sayup-sayup, aku seperti mendengar bisikmu
dalam hati. Ya begitu jelas, kau berkata, "Aku akan selalu
ada."